

CUAN VERSE

Get Ready! A Crowded
Week is Coming..



6 009800 461091 >

Get Ready! A Crowded Week is Coming..

Back to 6700?

Pekan pertama di bulan Oktober tampaknya belum terlalu bersahabat bagi IHSG dengan terjadinya **koreksi sebesar -0,74% dan net foreign sell di pasar reguler senilai Rp 74 miliar**. *Technical wise*, IHSG juga **masih berpotensi untuk kembali menguji support di 6700**.

Namun, di tengah **IHSG yang tertekan akibat pelemahan nilai tukar Rupiah (IDR)** serta **kenaikan yield obligasi Pemerintah**, emiten di sektor konsumen kembali unjuk gigi. **Pemain klasik seperti INDF, ICBP dan MYOR hingga poultry layaknya JPFA dan CPIN kembali diburu**.

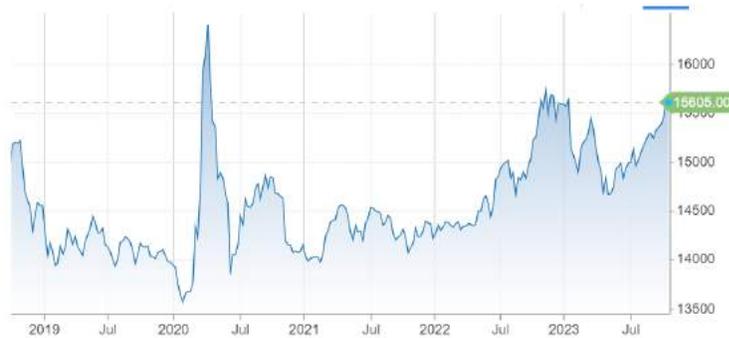
Lantas apakah koreksi kali ini kembali menjadi **kesempatan untuk akumulasi?** Sentimen dan katalis besar apa saja yang mendominasi di kuartal IV ini? Simak selengkapnya dalam Cuanverse Vol.37 ini ya :)

===== CUANVERSE VOL.37 =====

Short - Term Turbulence

“IDR melemah dan Bond Yield menguat..”

Kegagalan IHSG untuk menembus resisten di level 7000 dan bahkan turun -0,78% pada 4 Oktober kemarin sebenarnya **bukan hal yang terlalu mengejutkan**. Alasan utama muncul dari **pesimisme investor melihat kondisi IDR yang terus melemah di hadapan USD dan kini mencapai ~IDR 15.600/USD**.



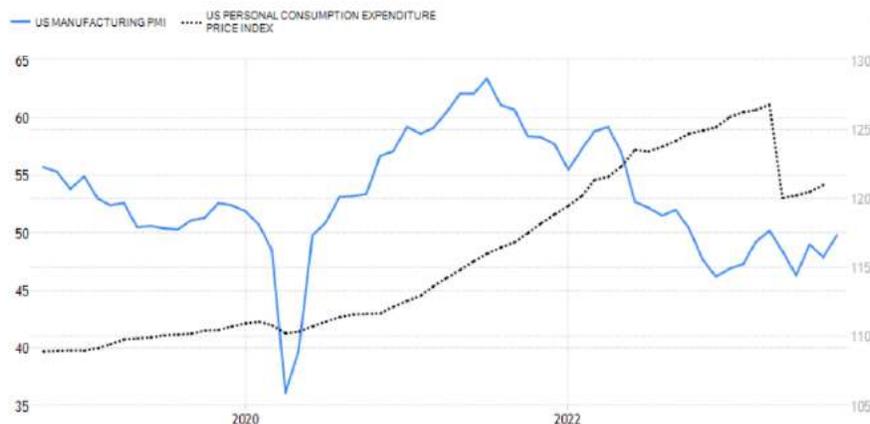
Posisi tersebut kembali **mendekati kondisi Maret 2020** (pandemi) yakni di IDR 16.100/USD.

Sebaliknya, **indeks dolar AS (DXY) terapresiasi secara signifikan** mulai Juli hingga Oktober 2023 sebesar +7,8% dan mencapai level 107 (tertinggi sepanjang 2023) sebelum mulai terkoreksi.

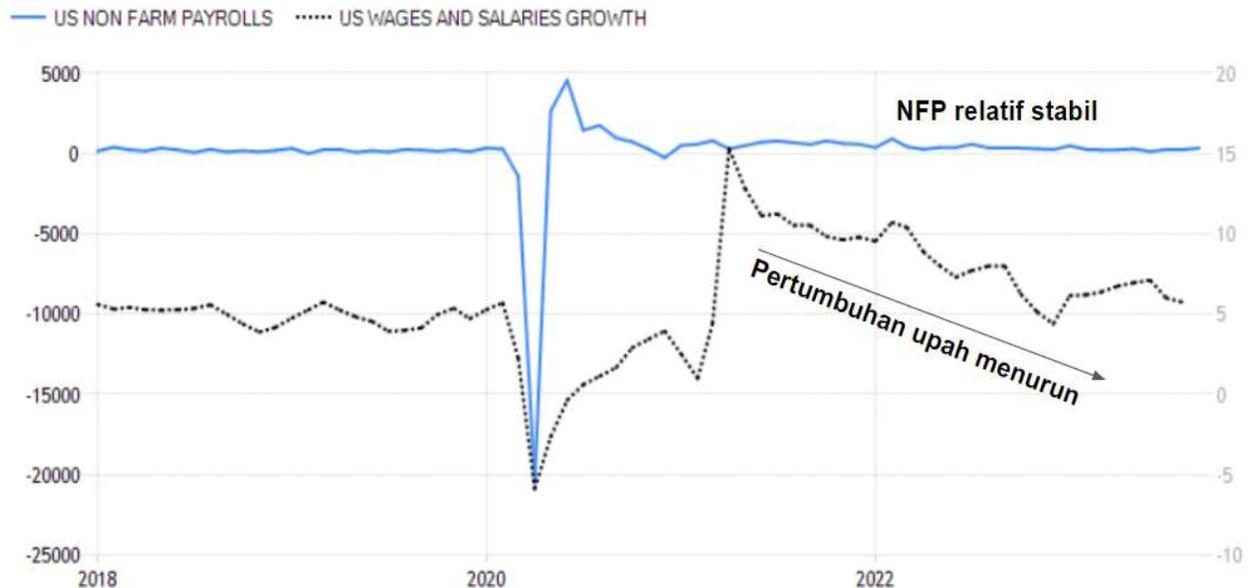
“Apa yang menjadi alasan dari reli DXY? Bukankah malah ada ancaman Government Shutdown?”

Jika diamati, sebelum muncul ancaman **Government Shutdown yang akhirnya kini teratasi sementara (dan bisa saja kembali bergejolak pada 17 November)**, sebenarnya **data ekonomi AS konsisten menunjukkan perbaikan**. Data tersebut di antaranya adalah :

Indeks Manufaktur Pembelian (PMI) per September 2023 naik ke 49,8 (vs. Agustus : 47,9). Posisi tersebut **mendekati zona optimis (>50)**. Kenaikan ini disertai dengan naiknya Indeks Harga Produsen (PPI) serta Konsumen (CPI). Tren tersebut tergambar dalam **US Personal Consumption Expenditure** yang menunjukkan bahwa **spending konsumen naik**.



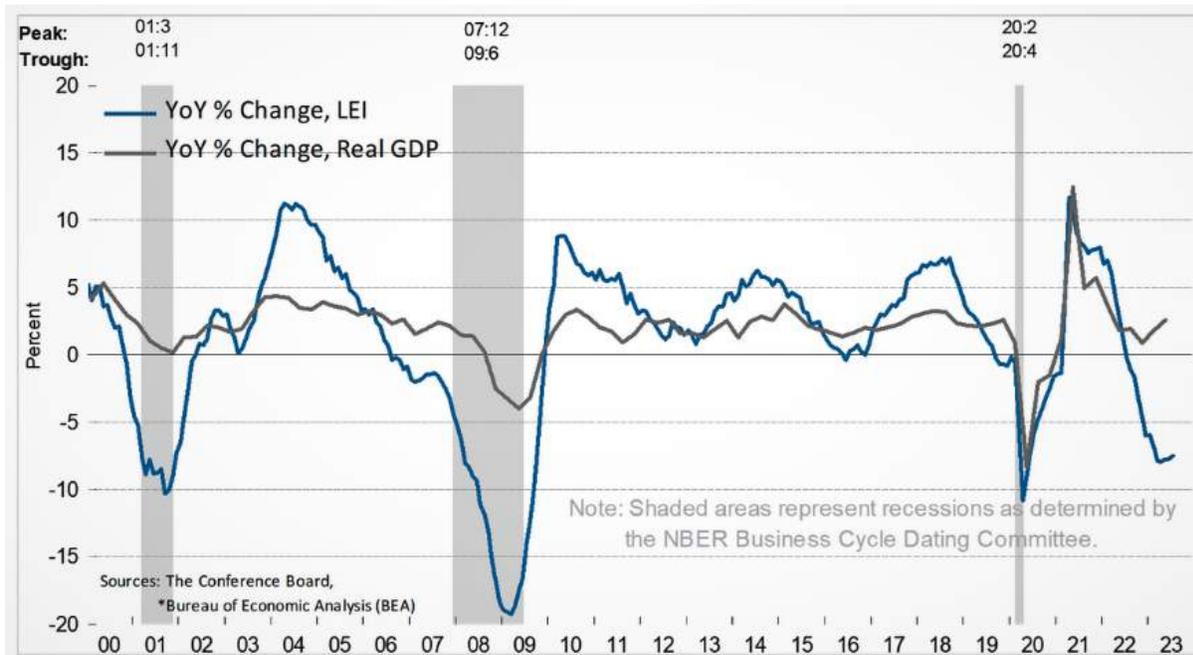
Ketenagakerjaan masih kuat seperti tercermin dalam **Non Farm Payroll (NFP)** per September 2023 yang tercatat sebesar 336k (vs. Agustus : 227k). Artinya, **pembukaan lapangan kerja juga masih terus terjadi di AS** sehingga **meredam kekhawatiran atas risiko *hard landing***.



Tapi, menurut tim IM, investor tetap harus jeli melihat indikator yang lain yakni pertumbuhan upah a.k.a **Wages and Salaries Growth**. Terlihat pada grafik bahwa angka **pertumbuhan upah relatif melandai di tengah *job openings* yang solid**.

Artinya, ada **indikasi bahwa daya beli para pekerja pun cenderung stagnan** dan hal ini bisa berimbas pada pertumbuhan ekonomi AS ke depannya.

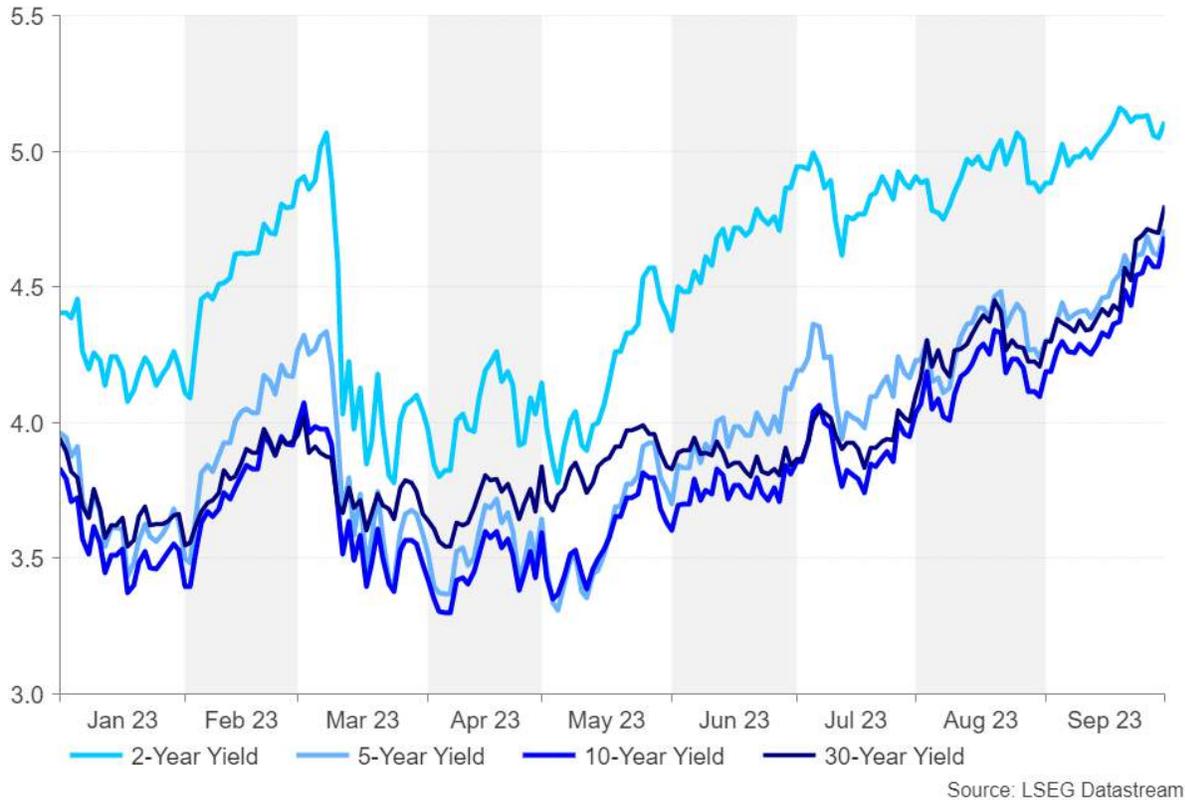
“Jika masih terdapat hidden risk dalam data ekonomi AS, apakah artinya risiko resesi masih ada? Atau hanya tertunda dari 2023 ke 2024?”



Mengutip dari SeekingAlpha.com, **indikator *leading* (Leading Economic Indicator) di AS kompak melemah pada 2024**. Selain itu, jika ditarik ke kondisi 2001 serta 2008 – 2009 saat terjadi resesi, maka terlihat bahwa **risiko resesi dapat kembali membayangi AS pada 2024**.

Belum berhenti sampai di situ, tim IM juga terus mengamati perkembangan dari reli *yield* obligasi Pemerintah baik tenor pendek maupun panjang. Apalagi **reli dari US10Y telah mencapai 4,8% dan menjadi yang tertinggi sejak 2007**.

Sementara itu, untuk US1Y berada di posisi 5,4% yang membuat investor berburu *short dated bonds*. Kondisi tersebut terus **memperpanjang sekaligus memperparah *inverted yield curve* antara obligasi jangka panjang dan pendek**.



Terlihat jelas **US02Y berada di posisi >5%** sehingga mendorong investor di AS berbondong-bondong mengalokasikan dananya di *Money Market Fund* (Pasar Uang). **Terkereknnya *bond yield* Pemerintah ini mengindikasikan 3 hal penting :**

1. **Kebijakan suku bunga *higher for longer*** akan terus dipertahankan oleh Powell walaupun memang ruang kenaikan *fed funds rate* (FFR) terbatas.
2. **Kondisi suku bunga yang tinggi akan bertahan dalam waktu yang cukup lama** mengingat target inflasi AS untuk jangka panjang sebesar 2% belum tercapai.
3. Dalam jangka panjang, **investor obligasi menilai ada risiko tinggi, baik akibat *debt crisis*** ataupun masalah lain sehingga skenario *hard landing* bisa kembali muncul.

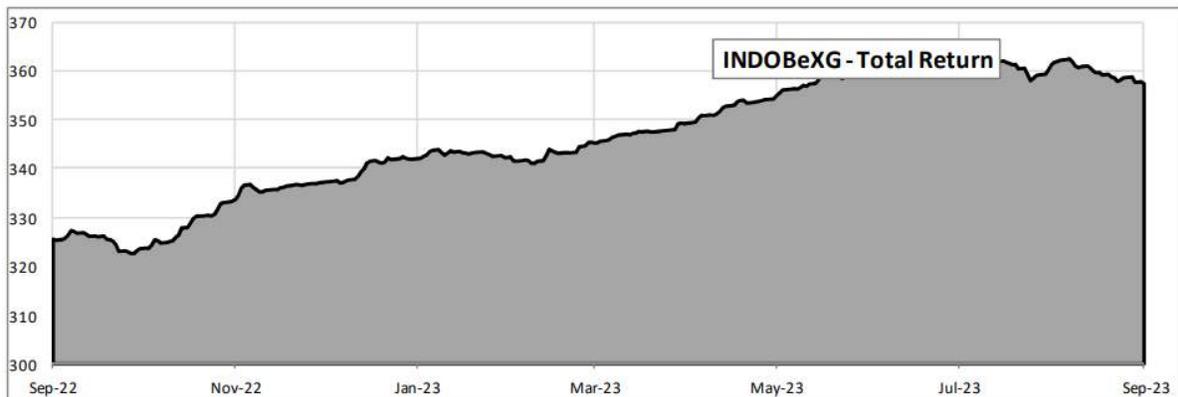


Sebagai efeknya, **bond yield di Indonesia juga terkerek naik** walaupun tak setajam AS.

Selain itu, tak ada *inverted yield curve* yang artinya risiko krisis juga minim.

Saat ini, **ID10Y berada di level 7% dan ID30Y di level 7,1% sedangkan ID05Y di level 6,8%**. Ketika *yield* terkerek naik, maka **harga obligasi sedang tertekan** sekaligus menunjukkan bahwa ada **peluang yang menarik untuk kembali mengoleksi obligasi**.

Pasalnya, **di tengah *yield* yang berpotensi sudah di puncak, maka 2024 akan menjadi momen pemangkasan suku bunga** sehingga harga obligasi kembali reli. Melansir dari PHEI – INDOBex Fact Sheet, imbal hasil obligasi Pemerintah setahun terakhir mencapai 9,84% (hingga September '23).



Therefore, pilihan instrumen seperti **Obligasi FR hingga RD Pendapatan Tetap (yang didominasi oleh Obligasi Pemerintah) menjadi menarik**, misalnya ABF Indonesia Bond Index Fund (*return 1Y : 7,13%*) dan TRAM Strategic Plus (*return 1Y : 5,8%*).

Menurut tim IM, kunci pentingnya adalah dari segi diversifikasi investasi yang tetap mampu membuat aset Baginda berkembang. Kalau seandainya masih belum terlalu nyaman dengan fluktuasi di pasar saham, maka pilihan layaknya RDPT ataupun **ORIO24 yang mulai ditawarkan pada 09 Oktober – 20 November mendatang dapat menjadi pilihan.**

ORIO24 - T3**6,10%****ORIO24 - T6****6,35%**

As always, DYOR :)

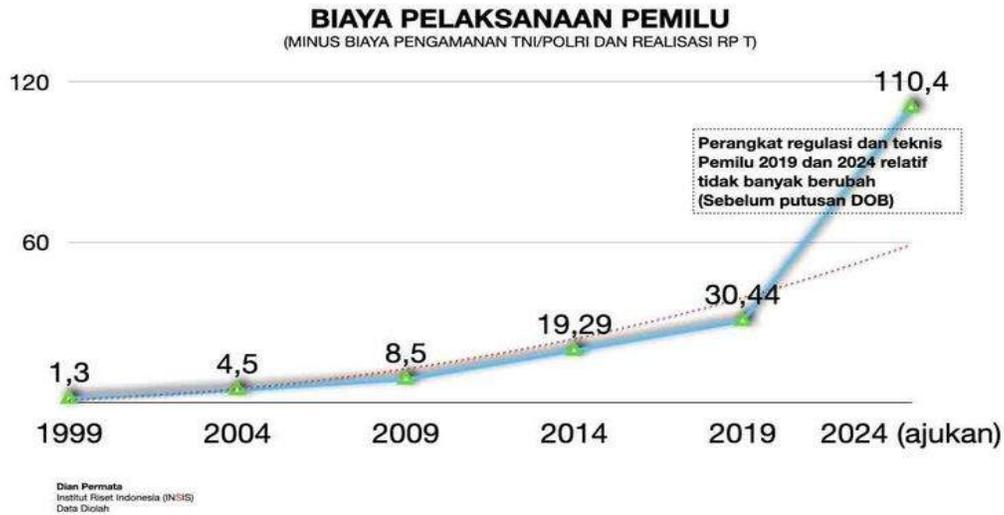
Beyond Election 2024

“Konsumsi jadi nafas utama di Kuartal 4/2023.. ”

Bulan Oktober seakan menjadi penanda utama bahwa hawa Pemilu 2024 kian terasa. Mengutip dari detik.com, **KPU mempercepat masa pendaftaran capres dan cawapres menjadi 10 – 16 Oktober 2023** (sebelumnya 19 Oktober – 25 November 2023).

Hal inilah yang menjadi perhatian investor domestik pada perdagangan pekan depan. Ketika nantinya nama capres dan cawapres telah diumumkan, **maka pasar keuangan akan ikut bergejolak dalam jangka pendek.** Namun, hal tersebut akan semakin **mengurangi uncertainty di pasar, baik saham maupun obligasi.**

Berbicara tentang Pemilu, tim IM sempat membahas tentang **belanja Pemilu 2024 yang jumbo** mengingat ukuran Pemilu yang juga besar. **Anggaran sebesar Rp 110,4T (3x lipat lebih besar daripada anggaran pelaksanaan Pemilu 2019)** diyakini akan menjadi **katalis positif bagi ekonomi dan pasar keuangan domestik.**

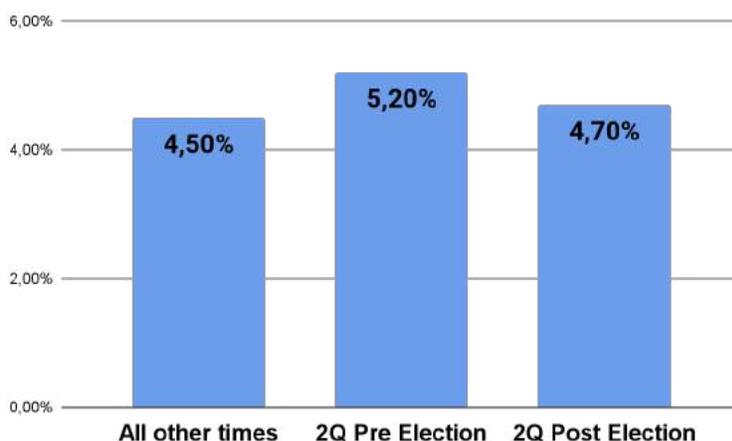


Anggaran Pemilu ini bersifat *multiyears* dan telah **diimplementasikan mulai tahun 2022 dengan total Rp 70,6T** yang rinciannya adalah sebagai berikut :

- Realisasi 2022 sebesar Rp 3,1T
- Alokasi 2023 sebesar Rp 30T
- Alokasi 2024 sebesar Rp 37,4T

“Lantas, sektor apa yang berpotensi diuntungkan dari belanja Pemilu akbar tersebut?”

Tim IM masih optimis bahwa sektor **consumer staples akan memiliki ‘nafas’ yang cukup panjang** mulai dari Kuartal IV/2023 hingga Kuartal I/2024.



Menilik data dari UBS dan Syailendra, **konsumsi meningkat ~4,5% pada saat tahun Pemilu (2009 - 2014 - 2019).**

Pertumbuhan konsumsi terkuat terjadi 2 kuartal sebelum Pemilu yakni **~5,2%.**

Hal ini cukup masuk akal mengingat **belanja Pemerintah akan mampu untuk membawa trickle effect** khususnya bagi masyarakat menengah - bawah. Makin

besar angka belanja Pemilu, maka **makin kuat pula efek positifnya ke tingkat pertumbuhan konsumsi.**

Oleh karena itu, **Top 3 pilihan saham** yang klasik namun tetap menarik baik dari segi *sales and earnings growth* maupun valuasi adalah **INDF, ICBP dan MYOR**. Walaupun ada **risiko yang perlu diingat yakni fluktuasi harga bahan baku gandum serta pergerakan nilai tukar IDR.**

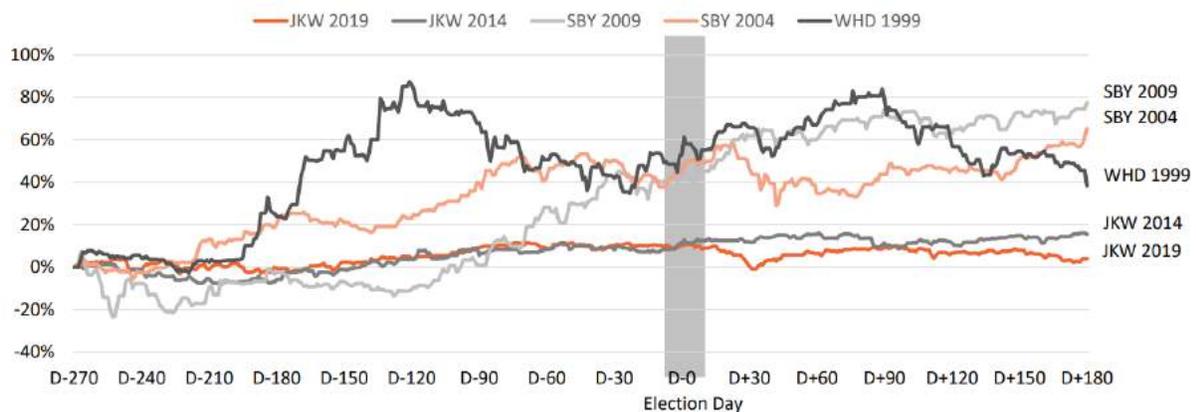
Pasalnya, ketika harga gandum kembali melonjak, maka hal ini bisa menggerus margin laba dari INDF dan ICBP walaupun secara *sales volume* meningkat. Tak lupa, ketika IDR melemah, maka INDF dan ICBP juga akan menghadapi tekanan beban bunga yang naik.

Sebaliknya, MYOR malah diuntungkan dari selisih lebih kurs ketika IDR melemah. Kondisi ini bisa membantu emiten mencatatkan *non-operational income* yang meningkat.

“Ada nggak sih dampak langsung dari Pemilu terhadap performa IHSG secara keseluruhan?”

Jika menggunakan data historis yang berhasil dirangkum dan dipublikasikan oleh Syailendra Capital, **performa IHSG terbaik terjadi pada D-270 hingga D-Day Pemilu dengan rerata kenaikan IHSG sebesar +32,4%.**

Sementara itu, jika mengambil **D-180 hingga D-Day, maka kenaikan IHSG mencapai +25% dan D+180 Pemilu malah hanya naik +7,6%.** Tren historis ini menunjukkan bahwa kucuran belanja Pemerintah hingga konsumsi masyarakat benar-benar sangat berpengaruh terhadap performa PDB yang tercermin juga di IHSG.



Selain itu, tim IM juga mengamati bahwa peluang lain juga muncul dari beberapa sektor, antara lain :

- a. **Telekomunikasi**, yang ditopang dari kenaikan kebutuhan & penggunaan data. Apalagi ketiga pemain opsel telah menaikkan harga paket secara bertahap dan lebih mengutamakan konsolidasi daripada sekadar *price war*.
- b. **Perbankan**, yang didukung dengan likuiditas yang masih berlimpah sehingga penyaluran pinjaman ke berbagai segmen dapat terus meningkat, khususnya bagi para pelaku UMKM.
- c. **Property**, yang diuntungkan ketika suku bunga memang telah masuk dalam tren turun.

Jadi, sektor mana nih yang menjadi jagoan Baginda? :)

TECHNICAL CORNER



6 009800 46109 1 >

SOCI

To the north



Karena hype harga oil yang melompat tinggi, saham SOCI juga ikut menanjak sampai naik sekitar 50% dari terendahnya. Koreksi wajar dan sehat sebelum menjelang right issue, bisa menjadi pertimbangan kita untuk mulai mengakumulasi kembali saham SOCI. Base line saham ini juga Nampak pada kisaran 200 sejak volume breakout.

- Buy area : 196 – 200
- Risk : stop loss below 185
- Reward : resistance 1 at 250, long rally to 300

BRMS

The attractive one among its group



Terlepas dari grup emiten yang terkenal kobo dan sering melupakan sisi market, kejatuhan BRMS dari tertinggi tahun ini menarik diperhatikan. Dimana pada jumat kemarin, candle close BRMS menunjukkan reversal candle dengan batas support risk & reward yang jelas.

- Buy area : 170 – 179
- Risk : stop loss below 165
- Reward : resistance at 200

BBTN

Underrated property proxy



Result yang cukup berbeda dibanding perbankan lainnya, memang layak membuat saham BBTN dilego pasar. Kejatuhan yang dalam juga layak kita pertimbangkan dengan kondisi fundamental BBTN yang masih cukup solid. Melihat area supply dan demand saham ini, price action cukup jelas dalam menampilkan area supply & demand.

- Buy area : if break 1,270 or buy low at 1,215, next support 1,170
- Risk : stop loss below 1,150
- Reward : resistance at 1,400, if break price will continue to 1,500

CUAN VERSE



6 009800 461091 >